

Implementasi Shalat Dhuha Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Di MTs Al-Burhan

Putri Nuranjani^{*}, Aep Saepudin, Dinar Nur Inten

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*putrinuranjani123@gmail.com, aepsaepudinunisba@gmail.com, dinarnurinten@gmail.com

Abstract. The background of this study is based on the phenomenon of declining discipline among students, which is an important concern in creating an effective learning atmosphere. This study aims to examine the implementation of the habit of Dhuha prayer as an effort to improve student discipline. This study uses a qualitative approach with a descriptive analysis method. The objects of this study were students, educators, and administrative staff at MTs Al-Burhan. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that the habit of routinely performing Dhuha prayers can improve student discipline in terms of punctuality, compliance with regulations, and responsibility in academic and non-academic activities. Data analysis revealed that the support of the school environment and the role of teachers as mentors were very influential, while the obstacles faced included the lack of awareness of some students and limited facilities.

Keywords: *Discipline, Dhuha Prayer, Mts Al-Burhan Student.*

Abstrak. Latar belakang penelitian ini didasari oleh fenomena penurunan kedisiplinan di kalangan siswa, yang menjadi perhatian penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang efektif. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah penerapan kebiasaan shalat Dhuha sebagai upaya untuk meningkatkan kedisiplinan siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Objek penelitian ini adalah siswa, pendidik, dan staf administrasi di MTs Al-Burhan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan shalat Dhuha secara rutin dapat meningkatkan kedisiplinan siswa dalam hal ketepatan waktu, kepatuhan terhadap peraturan, dan tanggung jawab dalam aktivitas akademik dan non-akademik. Analisis data mengungkapkan bahwa dukungan lingkungan sekolah dan peran guru sebagai pembimbing sangat berpengaruh, sementara kendala yang dihadapi meliputi kurangnya kesadaran sebagian siswa dan fasilitas yang terbatas.

Kata Kunci: *Kedisiplinan, Shalat dhuha, Siswa Mts Al-Burhan.*

A. Pendahuluan

Esensi kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari terletak pada kemampuan mengendalikan dan mengarahkan diri sendiri untuk menciptakan pola perilaku yang sesuai dengan standar norma yang ada. Kedisiplinan peserta didik merupakan aspek penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dan berkarakter. Namun, saat ini banyak ditemukan penurunan kedisiplinan di kalangan pelajar, baik di tingkat dasar maupun menengah. Akhir-akhir ini, isu kedisiplinan menjadi topik pembahasan yang sering muncul. Masalah ini mendapat perhatian serius baik di lingkungan pendidikan maupun kehidupan sosial. Tidak jarang kita melihat berbagai pelanggaran disiplin yang dilakukan pelajar, baik terhadap diri sendiri, lingkungan masyarakat, maupun aturan sekolah (Amalia Herman, 2019). Fenomena ini menyadarkan kita bahwa seharusnya siswa lebih memahami dan mengamalkan perilaku disiplin. Pendidikan agama sejak usia dini memegang peranan krusial untuk menanamkan kesadaran berdisiplin dalam beribadah di segala situasi. Salah satu upaya konkret untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam shalat Dhuha adalah dengan menerapkan program wajib shalat Dhuha di sekolah. Kebijakan ini akan membuat semua siswa, tanpa terkecuali, mengikuti kegiatan tersebut dan secara bertahap, siswa pun akan memahami nilai penting dan manfaat dari ibadah shalat Dhuha.

Disiplin merupakan suatu proses pembelajaran yang membentuk keteraturan serta kemampuan mengendalikan diri. Disiplin merupakan kondisi yang berkembang melalui serangkaian perilaku yang mencerminkan nilai kepatuhan, loyalitas, dan kesesuaian dengan peraturan yang berlaku. Djamarah mendefinisikan disiplin sebagai "sistem pengaturan yang mengendalikan kehidupan individu maupun kolektif". Dalam konteks pendidikan, disiplin memiliki peran krusial untuk meraih tujuan pembelajaran. Proses belajar siswa tidak hanya ditentukan oleh lingkungan, keluarga, dan sekolah, tetapi juga sangat bergantung pada faktor mendasar yaitu kedisiplinan serta kemampuan pribadi peserta didik (Fariq et al., 2021).

Pendidikan Shalat sangat bermanfaat bagi manusia; melalui pendidikan Shalat, manusia akan selalu memahami Allah SWT dan terhindar dari orang-orang yang bodoh dan jahat. Selain itu, pendidikan Shalat dapat memberikan kesadaran akan berbagai masalah dan memberikan banyak manfaat lainnya. Shalat adalah ikatan yang kuat di antara tubuh dan jiwa, antara Allah dan Rasul-Nya. Para ulama Islam memiliki ikatan yang sangat kuat, yakni rukun dan tiang agama. Setelah membaca kedua hadits tersebut, shalat menunjukkan kerendahan hati dan ikatan yang kuat antara Allah dan Rasul-Nya. Banyak hikmah dan keutamaan yang bisa diperoleh dari pelaksanaan shalat sunnah, tentu dengan syarat telah menunaikan shalat wajib terlebih dahulu. Salah satu keuntungan itu adalah diberikan keteguhan (istiqamah) yang dapat terwujud dalam tingkat kedisiplinan seorang hamba dalam melaksanakan ibadah. Shalat sunnah berfungsi sebagai penyempurna kekurangan-kekurangan yang mungkin terjadi dalam pelaksanaan shalat wajib. (Khasanah, 2021).

Allah SWT mewajibkan umat Islam untuk mendirikan shalat, mulai dari shalat fardhu lima waktu hingga shalat sunnah yang menyempurnakan ibadah pokok. Melalui shalat sunnah, manusia dapat melengkapi dan meningkatkan kualitas amal ibadahnya. Umat Islam dianjurkan untuk tidak hanya mengerjakan yang fardhu saja, tetapi juga memperbanyak amalan-amalan sunnah sebagai penyempurna. Rasulullah SAW sangat menganjurkan banyak shalat sunnah, dan Shalat Dhuha termasuk yang paling istimewa di antaranya. Sebagai panutan utama, Nabi Muhammad SAW menunjukkan jalan bagi mereka yang ingin meraih rahmat dari Allah SWT. Berdasarkan firman Allah SWT dalam QS. Al-Ahzab ayat 21.

Penelitian ini berupaya memaparkan implementasi kebiasaan shalat Dhuha sebagai upaya penanaman disiplin pada siswa. Diharapkan, temuan ini dapat mendukung pengembangan karakter siswa dalam konteks pendidikan Islam.

B. Metode

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analisis untuk memaparkan hasil penelitian secara rinci, memberikan gambaran yang jelas dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti dan menggali makna pengalaman peserta didik terkait pembiasaan shalat Dhuha. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru penanggung jawab, dan siswa, untuk memperoleh informasi tentang perencanaan, strategi, dan faktor pendukung juga penghambat. Selain itu, data sekunder berupa kajian pustaka dan dokumentasi terkait kegiatan shalat

dhuha juga digunakan untuk mendukung analisis. Penelitian ini menerapkan analisis data interaktif yang meliputi tiga fase, yakni pemadatan data, penyajian informasi, dan pengambilan kesimpulan. Metode ini digunakan untuk mengkaji keterkaitan antara pembiasaan shalat Dhuha dan peningkatan kedisiplinan peserta didik.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa kegiatan pembiasaan shalat dhuha merupakan salah satu strategi utama yang diterapkan di MTs Al-Burhan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dan kegiatan ini merupakan bagian dari upaya sekolah untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan dan spiritualitas kepada siswa. Kegiatan pembiasaan shalat dhuha ini dilakukan secara sistematis dan terstruktur dengan tujuan untuk menanamkan sikap disiplin pada peserta didik. Hasil penelitian ini diuraikan dalam empat poin utama berikut.

Perencanaan kegiatan pembiasaan shalat dhuha dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik di MTs Al-Burhan

Berdasarkan hasil penelitian, perencanaan kegiatan pembiasaan shalat dhuha di MTs Al-Burhan di latar belakang dengan berdirinya pondok pesantren sebelum sekolah MTs didirikan. Namun beberapa tradisi dan pembiasaan positif harus tetap ada karena kegiatan ini merupakan bagian dari upaya sekolah untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan dan spiritualitas kepada siswa dan juga sebagai sarana untuk menanamkan kedisiplinan. Hal ini sesuai dengan teori bahwa kegiatan positif yang dilakukan secara berulang, seperti shalat dhuha, mampu membangun karakter dan kedisiplinan seseorang. Proses pembiasaan ini terjadi melalui pengulangan yang konsisten, sehingga aktivitas tersebut akhirnya menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari (Amini et al., 2023).

Setelah adanya latar belakang diadakannya shalat dhuha tersebut, kemudian adanya waktu pelaksanaan kegiatan shalat dhuha dimana waktunya ditetapkan pada empat hari kerja awal minggu (Senin, Selasa, Rabu, Kamis) yang dimulai pada jam 07.00-08.00 sebelum peserta didik melakukan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan teori bahwa waktu pelaksanaan shalat dhuha dimulai setelah matahari naik hingga menjelang waktu shalat dzuhur. Jumlah rakaat dalam shalat dhuha tidak terikat, boleh dua, empat, delapan, atau dua belas rakaat (Suparyanto dan Rosad (2020). Sebelum waktu pelaksanaan sebagian siswa-siswi sudah siap di mesjid untuk membuat shaff shalat, kemudian dzikir bersama, dan membaca surat-surat pendek sambil menunggu siswa-siswi yang belum datang.

Kegiatan pembiasaan shalat Dhuha memiliki tujuan yang mulia dan berdampak positif bagi kehidupan seseorang. Selain sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT, shalat Dhuha juga membantu membentuk karakter yang disiplin, produktif, dan peduli terhadap sesama. Dengan melaksanakan sholat Dhuha secara konsisten, seseorang tidak hanya mendapatkan pahala dan keberkahan, tetapi juga dapat meraih kesuksesan baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, penting bagi setiap muslim untuk terus meningkatkan kedisiplinan dalam melaksanakan shalat Dhuha sebagai bagian dari upaya memperbaiki diri dan mendekatkan diri kepada Sang Pencipta (Muzammil & Amiruddin, 2021). Dengan adanya shalat dhuha, siswa menjadi lebih disiplin dengan datang lebih awal dan menumbuhkan rasa tanggung jawab untuk melaksanakan shalat tersebut. Selain itu, siswa juga terbiasa untuk tertib selama shalat dan belajar menghargai teman sebayanya, terutama dengan tidak mengganggu saat shalat berlangsung. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa karakter seseorang mencerminkan rasa tanggung jawab, kejujuran, kemandirian, kedisiplinan, kesopanan, kerendahan hati, dan saling menghargai saat berinteraksi dengan orang lain (Sururun et al., 2024).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa proses kegiatan pembiasaan shalat dhuha di MTs Al-Burhan telah menunjukkan peningkatan, baik di dalam maupun di luar sekolah. Peningkatan kedisiplinan ini tercermin dari tumbuhnya rasa tanggung jawab, kebiasaan melaksanakan shalat dhuha secara berjamaah, pemahaman tentang jadwal shalat dhuha, serta kedisiplinan dalam berbagai hal.

Strategi kegiatan pembiasaan shalat dhuha dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik di MTs Al-Burhan

Strategi dalam konteks pendidikan, berarti perencanaan matang yang meliputi serangkaian tindakan terorganisir untuk mencapai kompetensi pembelajaran yang diharapkan. Ada beberapa strategi guru

di MTs Al-Burhan yaitu setiap pagi salah satu guru yang ditugaskan untuk mengumumkan atau mengajak kepada seluruh siswa-siswi untuk segera menuju masjid guna melaksanakan Shalat Dhuha bersama dan selain itu tugasnya mengabsensi siswa yang mengikuti shalat dhuha dan juga memimpin kegiatan shalat dhuha berlangsung. Kegiatan ini memiliki tujuan utama untuk membangun kedisiplinan dan meningkatkan spiritualitas siswa-siswi. Dengan melaksanakan Shalat Dhuha secara rutin, siswa tidak hanya diajarkan untuk disiplin dalam mengatur waktu, tetapi juga diajak untuk memulai hari dengan aktivitas yang penuh berkah dan positif. Hal inipun sejalan dengan pendapat (Rahayuning et al., 2023) strategi juga dapat dimaknai sebagai seluruh upaya yang dilakukan pendidik dalam mengimplementasikan berbagai pendekatan pembelajaran guna mencapai kompetensi yang telah dirumuskan. Dan adapun teori lain yang mengatakan bahwa kesuksesan dalam proses pendidikan sangat ditentukan oleh tingkat kedisiplinan yang diterapkan. Dalam konteks ini, penerapan tata tertib sekolah tidak hanya berlaku bagi peserta didik, melainkan harus ditaati oleh seluruh komponen sekolah tanpa terkecuali. Pendidik, sebagai figur yang dihormati dan menjadi panutan di lingkungan sekolah, memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan pada siswa. Hal ini tercermin mulai dari konsistensi kehadiran tepat waktu hingga kepatuhan terhadap seluruh regulasi sekolah. Keteladanan guru yang hadir lebih awal dapat memotivasi siswa untuk mengikuti kebiasaan positif tersebut, khususnya dalam membentuk rutinitas kedatangan sebelum pelaksanaan ibadah dhuha.

Setiap kegiatan yang dilakukan pasti memiliki tantangan tersendiri. Tantangan tersebut merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses mencapai tujuan. Tantangan yang dihadapi guru dalam menghadapi siswa selama kegiatan Shalat Dhuha sangat beragam, mulai dari membangun kesadaran spiritual, menciptakan kedisiplinan, hingga menghadapi perbedaan karakter dan pengaruh lingkungan sosial. Meskipun tantangan ini tidak mudah, guru memiliki peran penting dalam membimbing siswa untuk memahami nilai-nilai spiritual dan disiplin melalui kegiatan Shalat Dhuha. Dengan kesabaran, kreativitas, dan kerja sama yang baik, guru dapat mengatasi tantangan ini dan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan spiritual dan karakter siswa. Kegiatan Shalat Dhuha bukan hanya tentang ibadah, tetapi juga tentang pembentukan pribadi yang disiplin, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia. (Septantiningtyas et al., 2024)

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi di MTs Al-Burhan, khususnya melalui kegiatan Shalat Dhuha bersama setiap pagi, bertujuan untuk membangun kedisiplinan dan meningkatkan spiritualitas siswa. Kegiatan ini tidak hanya mengajarkan manajemen waktu dan nilai ibadah, tetapi juga menanamkan akhlak mulia serta tanggung jawab. Guru memegang peran kunci sebagai teladan dalam konsistensi dan kepatuhan aturan, sekaligus menghadapi tantangan seperti membangun kesadaran spiritual dan mengelola perbedaan karakter siswa. Dengan pendekatan sabar, kreatif, dan kolaboratif, kegiatan ini berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan pribadi siswa yang disiplin dan berakhlak baik.

Evaluasi dan pengawasan kegiatan pembiasaan shalat dhuha dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik di MTs Al-Burhan

Evaluasi dalam pandangan Arikunto merupakan serangkaian tindakan untuk memperoleh data yang akan menjadi dasar pertimbangan dalam memutuskan sesuatu. Selanjutnya, Arikunto menjelaskan bahwa evaluasi program adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk menilai tingkat keberhasilan suatu program. Hal ini sejalan dengan teori bahwa evaluasi dilaksanakan sebagai upaya peningkatan kualitas penyampaian materi pendidikan agama secara lebih efektif. Melalui penilaian ini dapat diidentifikasi area-area yang memerlukan perbaikan, sekaligus menjadi pendorong penguatan karakter religius peserta didik. Evaluasi program merupakan suatu prosedur terstruktur dalam pengumpulan data untuk menilai tingkat pencapaian suatu kegiatan terhadap target yang telah ditentukan sebelumnya (Faizin, 2021).

Pengawasan, sebagai salah satu komponen dalam proses kegiatan, yang memegang peran krusial dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Proses ini dilakukan mulai dari saat suatu program dijalankan hingga kegiatan tersebut selesai dilaksanakan. Dalam konteks manajemen kegiatan, pengawasan berperan sebagai salah satu elemen pokok yang tidak terpisahkan dari keseluruhan proses, yang memegang peran krusial dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Proses ini dilakukan mulai dari saat suatu program dijalankan hingga kegiatan tersebut selesai dilaksanakan. Pengawasan program adalah proses yang dilakukan untuk memantau, mengawasi, dan

mengendalikan pelaksanaan suatu program agar berjalan sesuai dengan rencana, tujuan, dan standar yang telah ditetapkan (Diana & Sari, 2023).

Adapun evaluasi dan pengawasan yang diterapkan di MTs Al-Burhan yaitu meliputi peningkatan karakter kedisiplinan setiap siswa-siswinya seperti kehadiran jumlah siswa saat pelaksanaan shalat dhuha, kedisiplinan ketika datang kesekolah, ketertiban, rasa tanggung jawab. Serta adanya tanggung jawab guru sebagai pendamping atau arahan dalam setiap harinya dimana guru mempunyai peran penting dalam memberikan arahan terhadap siswa siswi, hal tersebut bertujuan untuk siswa-siswi lebih tertib dan guru juga dapat mengawasi dalam pelaksanaan shalatnya baik itu bacaan ataupun gerakan shalat dhuha. Hal ini sesuai dengan teori Guidance Role yang menyatakan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang bertanggung jawab untuk mengarahkan, mendampingi, dan membentuk karakter siswa. Guru memiliki peran penting dalam memberikan arahan, pengawasan, dan dukungan kepada siswa agar mereka dapat mengembangkan disiplin, tanggung jawab, dan kebiasaan positif, termasuk dalam pelaksanaan ibadah (Ibnudin, 2020).

Evaluasi dan pengawasan dari pihak sekolah setiap bulan juga merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pelaksanaan program implementasi Shalat Dhuha. Hal ini berguna untuk mengidentifikasi kekurangan, hal-hal yang perlu diperbaiki, atau aspek yang perlu ditambahkan. Evaluasi dapat dilakukan dengan melibatkan berbagai pihak, di antaranya: untuk siswa, guru mencatat kehadiran, mengamati perubahan perilaku, dan memberikan umpan balik kepada siswa yang kurang disiplin dan pengawasan dilakukan oleh tim guru untuk memastikan kegiatan berjalan dengan lancar. Selain itu juga memberikan pembinaan kepada siswa yang sering absen atau terlambat. Indikator keberhasilan dapat dilihat dari peningkatan kehadiran siswa dalam Shalat Dhuha, ketepatan waktu masuk kelas, serta penurunan pelanggaran disiplin seperti bolos atau terlambat. Sementara itu, untuk guru, evaluasi dilakukan terhadap para pendamping program Shalat Dhuha, wali kelas, serta pihak penyelenggara yang mengatur jalannya program. Oleh karena itu, dengan adanya evaluasi dan pengawasan yang terstruktur dan berkelanjutan, program implementasi Shalat Dhuha di sekolah diharapkan dapat berjalan lebih efektif dan memberikan dampak positif bagi perkembangan spiritual dan disiplin siswa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembiasaan Shalat Dhuha di MTs Al-Burhan menggunakan evaluasi dan pengawasan untuk memastikan keberhasilannya. Evaluasi membantu mengukur sejauh mana program berjalan sesuai tujuan dan menemukan bagian yang perlu diperbaiki. Sementara itu, pengawasan memastikan pelaksanaannya berjalan lancar sesuai rencana. Guru memainkan peran penting sebagai pembimbing yang tidak hanya mengajar tapi juga membentuk karakter siswa. Berkat sistem ini, siswa menjadi lebih disiplin, tepat waktu, dan bertanggung jawab. Kegiatan Shalat Dhuha pun berhasil tidak hanya sebagai ibadah rutin, tapi juga sebagai sarana untuk membangun akhlak dan spiritual siswa.

Faktor pendukung dan penghambat kegiatan pembiasaan shalat dhuha dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik di MTs Al-Burhan

Keberhasilan atau kegagalan pada pelaksanaan kegiatan pembiasaan Shalat Dhuha ini tidak terlepas dari adanya faktor pendukung dan penghambat, di mana faktor pendukung dapat dilihat dari sejauh mana program Shalat Dhuha berhasil dijalankan. Menurut Lawrence Kohlberg menjelaskan bahwa kedisiplinan dan perilaku moral siswa berkembang melalui tahapan-tahapan tertentu. Kegiatan seperti Shalat Dhuha dapat membantu siswa mencapai tahapan perkembangan moral yang lebih tinggi, di mana mereka mulai memahami pentingnya aturan dan disiplin sebagai bagian dari tanggung jawab sosial. Kohlberg juga menekankan bahwa faktor pendukung, seperti lingkungan yang mendukung dan pembiasaan, sangat penting dalam proses ini (Asfiyah, 2023). Adapun faktor pendukungnya meliputi:

1. Dukungan dan motivasi dari kepala sekolah serta guru, seperti mendorong siswa-siswi untuk membiasakan diri melaksanakan shalat Dhuha, serta terus mengingatkan mereka tentang keutamaan-keutamaan shalat Dhuha, termasuk memohon rezeki yang luas kepada Allah, menjadi faktor penting dalam pelaksanaan program ini. Ini sejalan dengan pandangan (Sarmilah & Windusari, 2022) menjelaskan bahwa salah satu keistimewaan shalat dhuha adalah kita bisa meminta rezeki yang luas kepada Allah. Rezeki tidak hanya berupa materi, tetapi juga meliputi ilmu pengetahuan, amal baik, dan keberkahan dalam hidup.
2. Dukungan dari orang tua, seperti mengingatkan siswa untuk melaksanakan shalat agar dapat

mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari, membantu siswa-siswi memiliki motivasi internal. Antusiasme siswa dalam mengikuti program implementasi shalat Dhuha ini muncul dari kesadaran diri, rasa tanggung jawab, dan tanpa adanya paksaan dari pihak luar. Hal tersebut sesuai dengan teori Albert Bandura yang menyatakan bahwa individu belajar melalui observasi dan peniruan terhadap orang lain, terutama figur yang dianggap memiliki otoritas atau dihormati, seperti guru dan orang tua.

3. Adanya fasilitas yang memadai untuk mendukung program shalat Dhuha, seperti lapangan yang digunakan sebagai tempat pelaksanaan shalat, masjid yang layak, kran wudhu yang cukup (6 kran untuk 210 siswa), karpet yang nyaman, sound system, sejadah, mukena, sarung, serta buku-buku Islami seperti Juz Amma, panduan shalat, dan buku pidato Islami, turut meningkatkan semangat siswa-siswi, terutama ketika bahan bacaan tersebut dibaca bersama-sama. Hal ini sejalan dengan pandangan (Jaya & Putra, 2024) menjelaskan bahwa ketersediaan fasilitas yang memadai sangat berpengaruh terhadap efektivitas proses pembelajaran atau pelaksanaan suatu program. Fasilitas yang baik tidak hanya mendukung kegiatan secara fisik, tetapi juga meningkatkan motivasi dan semangat peserta didik.

Adapun faktor penghambat kegiatan pembiasaan shalat dhuha dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik di MTs Al-Burhan diantaranya sebagai berikut:

1. Kurangnya kesadaran di kalangan siswa-siswi terhadap pentingnya ibadah ini. Masih banyak siswa yang terlihat enggan atau malas-malasan saat diumumkan untuk melaksanakan shalat Dhuha. Hal ini sejalan dengan pandangan (Noviani, 2024) bahwa kesadaran diri seseorang terhadap nilai, tujuan, dan tanggung jawabnya memengaruhi perilaku mereka. Ketika kesadaran diri rendah, individu cenderung kurang termotivasi untuk melakukan suatu kegiatan, termasuk ibadah.
2. Kurangnya kesadaran dan kedisiplinan dalam menjalankan ibadah tersebut. Perilaku seperti malas-malasan, mengobrol saat shalat, atau bahkan berpura-pura haid menjadi tantangan yang perlu diatasi.
3. Kurangnya edukasi tentang nilai-nilai spiritual dapat membuat siswa lebih mudah terpengaruh oleh perilaku negatif teman sebaya. Hal ini sejalan dengan pandangan (Ristanti & Rofiq, 2023) bahwa individu belajar melalui observasi dan peniruan terhadap orang lain. Jika siswa melihat teman sebaya atau bahkan guru yang tidak serius dalam melaksanakan shalat Dhuha, mereka cenderung meniru perilaku tersebut.

Jadi dapat disimpulkan, bahwa keberlanjutan kegiatan pembiasaan Shalat Dhuha tidak hanya bergantung pada infrastruktur atau aturan formal, tetapi juga pada upaya holistik untuk membangun kesadaran intrinsik siswa. Pendekatan edukatif yang menekankan nilai-nilai spiritual, keteladanan dari guru dan orang tua, serta penciptaan lingkungan yang positif menjadi solusi jangka panjang untuk mengatasi tantangan yang ada. Jika faktor pendukung dapat dioptimalkan dan penghambat diminimalkan, kegiatan ini tidak hanya akan sukses dalam membentuk kedisiplinan siswa, tetapi juga dalam menanamkan nilai-nilai iman dan akhlak yang berkelanjutan.

D. Kesimpulan

Perencanaan kegiatan shalat dhuha di MTs Al-Burhan ini dilakukan secara sistematis dan terstruktur dengan tujuan untuk menanamkan sikap disiplin pada peserta didik. Perencanaan ini mencakup jadwal pelaksanaan, penyediaan sarana dan prasarana pendukung seperti tempat ibadah yang memadai, serta pembentukan kebijakan sekolah yang mendukung pelaksanaan program ini. Latar belakang diadakannya shalat dhuha di sekolah ini merupakan bagian dari upaya kami untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan dan spiritualitas kepada siswa.

Melalui pembiasaan yang dilakukan secara rutin dan terstruktur, siswa didorong untuk menanamkan nilai ketepatan waktu, tanggung jawab, serta sikap tertib dalam keseharian mereka. Implementasi kegiatan ini terbukti memberikan dampak positif terhadap perubahan perilaku siswa, seperti kesiapan memasuki kelas tepat waktu dan kesadaran spiritual yang meningkat. Peran aktif kepala sekolah, guru, serta pembina sangat berpengaruh dalam keberhasilan program ini. Strategi seperti pengumuman melalui pengeras suara dan pengecekan langsung ke kelas-kelas menunjukkan adanya kerja sama yang solid antar tenaga pendidik untuk memastikan seluruh siswa berpartisipasi. Kolaborasi ini menciptakan budaya disiplin yang tidak memaksa, tetapi tumbuh melalui pembiasaan dan keteladanan.

Evaluasi dan pengawasan dalam implementasi kegiatan pembiasaan shalat dhuha ini dilakukan secara berkala untuk memastikan efektivitas program. Indikator keberhasilan meliputi peningkatan kehadiran, perubahan perilaku positif, dan penurunan pelanggaran disiplin. Guru memberikan umpan balik dan pembinaan kepada siswa yang kurang disiplin, sementara dokumentasi kegiatan menjadi bukti nyata perkembangan yang dicapai.

Dan adapun faktor pendukung dalam penerapan peningkatan shalat dhuha yaitu seperti dukungan kepala sekolah, fasilitas memadai, dan antusiasme siswa memperkuat pelaksanaan program. Namun, terdapat faktor penghambat seperti kurangnya kesadaran sebagian siswa dan pengaruh lingkungan yang kurang mendukung. Meskipun demikian, upaya kolaboratif antara sekolah, guru, dan orang tua berhasil mengatasi tantangan ini.

Ucapan Terimakasih

4. Kepada Bapak Dr. H. Aep Saepudin, Drs., M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Bandung yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menyusun penelitian ini hingga selesai.
5. Kepada Ibu Dr. Fitroh Hayati, S.Ag., M.Pd.I. Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Bandung atas dukungan dan bimbingannya.
6. Kepada Dosen Pembimbing yaitu Bapak Dr. H. Aep Saepudin, Drs., M.Ag. dan Ibu Hj. Dinar Nur Inten, S.Pd., M.Pd. yang senantiasa mengarahkan, memberikan bimbingan, dan meluangkan waktunya selama proses pembuatan skripsi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Kepada seluruh Bapak/Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dan staf tata usaha yang telah memberikan wawasan ilmu pengetahuan dan kemudahan selama menyelesaikan program studi di Pendidikan Agama Islam.
8. Kepada Kepala Sekolah Yayasan MTs Al-Burhan Kota Bandung yaitu Ibu Hj. Jejen Jenab, S.Pd.I. yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di MTs Al-Burhan Kota Bandung
9. Serta kepada orang tua saya, yang telah memotivasi dan memberikan dukungan sepanjang pelaksanaan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Amalia Herman. (2019). Kedisiplinan Siswa Dalam Melaksanakan Shalat Berjama'ah Di MA Pembangunan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. *Skripsi*, 37.
- Amini, Nuraini, Naddya, A., Ridho, A. M., Susanti, & Aisah, N. (2023). Implementasi Perencanaan (Planning) Manajemen dalam Lembaga Pendidikan Islam (Studi Kasus SDIT Ma'had Muhammad Saman Sunggal). *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1), 1546–1553.
- Asfiyah, W. (2023). Perkembangan Moral Kohlberg Menurut Perspektif Islam. *Bouseik: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 113–129. <https://doi.org/10.37092/bouseik.v1i2.618>
- Diana, A., & Sari, R. (2023). Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII) Evaluasi Program Pendidikan. *Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII)*, 1(1), 157–166.
- Faizin, I. (2021). Evaluasi Program Tahfidzul Qur'an Dengan Model CIPP. *Jurnal Al-Miskawaih: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 99–118.
- Fariq, W. M., Darwis, M., Sofiani, I. K., & Uminar, A. N. (2021). Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Perspektif Muhammad Taqī Al-Falsafi; Tela'ah Kitab Al-Thifl Baina Al-Waratsah Wa Al-Tarbiyah. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 105–123. <https://doi.org/10.24042/ajipauid.v4i1.8401>
- Ibnudin. (2020). PERAN BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENANGGULANGI KENAKALAN SISWA (Studi Kasus di MTs Al-Gozali Jatibarang Kabupaten Indramayu). *Journal for Islamic Studies*, 3(2), 14–22.

- Jaya, M., & Putra, A. (2024). *Pengaruh fasilitas sekolah terhadap pemahaman dan penerapan kurikulum merdeka oleh guru*. 4(3), 508–517.
- Khasanah, M. (2021). Implikasi Ibadah Shalat Dhuha Terhadap Peningkatan Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar Negeri Segaran 01 Kecamatan Gedangan Kabupaten Malang. *Proceeding International Seminar on Islamic Education and Peace*, 1, 2021.
- Muzammil, A. F., & Amiruddin, M. F. (2021). Pendampingan Kedisiplinan Santri Ma'hadusshibyan melalui Sholat Dhuha Berjamaah. *JPMD: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Desa*, 2(1), 57–74.
- Noviani, D. (2024). *Peran Ayat-Ayat Al- Qur ' an dalam Pembentukan Karakter Spiritual : Tinjauan Psikologi Islam The Role of Al-Qur ' an Verses in the Formation of Spiritual Character : A Review of Islamic Psychology*. 7(12), 4924–4935. <https://doi.org/10.56338/jks.v7i12.6445>
- Rahayuning, S., Khoiriyah, B., Kirom, A., & Abdullah, M. (2023). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha di SMA Tri Bhakti Wonorejo kehidupan manusia tidak dapat di pisahkan dari dunia pendidikan . Pendidikan merupakan aspek penting dalam kehidupan dan tuntutan manusia , Pendidikan dasar , m. *An Najah*, 02(04), 2–7.
- Rahmansyah, C., Asikin, I., & Al Ghazal, S. (n.d.). *Metode Pendidikan Akhlak Dalam Buku “Akhlaqul Kariimah berdasarkan Mudaawamatu Dzikrillah” Karya Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul'arifin (Abah Anom)*. <https://journal.sbpublisher.com/index.php/imsak>
- Riri Nurandriani, & Sobar Alghazal. (2022). Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 27–36. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v2i1.731>
- Riska Astyani, Halimi, A., & Saepudin, A. (2021). Nilai-nilai Pendidikan dari Q.S. Fushshilat Ayat 30-32 tentang Iman dan Istiqomah terhadap Pendidikan Akidah. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 21–26. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v1i1.40>
- Ristanti, Y. E., & Rofiq, A. (2023). Implementasi Kegiatan Keagamaan melalui Program Sholat Dhuha Berjamaah dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa di SDN Jabon 1 Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto. *Arus Jurnal Psikologi Dan Pendidikan*, 2(3), 320–328. <https://doi.org/10.57250/ajpp.v2i3.257>
- Sarmilah, & Windusari, S. (2022). Interpretasi waktu dan Pelaksanaan Salat Dhuha dalam Kajian Hadis. *C-TiaRS*, 1(1), 116–117.
- Septantiningtyas, N., Amanah, I., Fadilah, A. N., & Izza, N. (2024). *Penanaman Budaya Religius Melalui Shalat Dhuha Berjamaah Untuk Membentuk Karakter Siswa Di MI Al Islamiyah Karanganyar Paiton Probolinggo*. 1(3), 63–69.
- Sururun, E., Zamroni, M. A., & Rusydi, I. (2024). Impelementasi Kegiatan Keagamaan untuk Membentuk Karakter Religius: Sebuah Strategi Pendidik. *IJOSS: Interdisciplinary Journal of Social Sciences*, 1(1), 39–53.